

LAPORAN PENELITIAN



PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN FISIKA YANG BERASAL DARI SMP DAN MTS PADA SMA NEGERI 11 BANDA ACEH

TIM PENELITIAN

1. SYAMSUL RIZAL, S.Pd M.Pd
NIDN : 0115078402
2. MULIZA YANI
NPM : 0711040031

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
BANDA ACEH
2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fisika Yang Berasal dari SMP dan MTS pada SMA Negeri 11 Banda Aceh

Peneliti/ Pelaksana

Nama Lengkap : Syamsul Rizal, S.Pd M.Pd
Perguruan Tinggi : Universitas Serambi Mekkah
NIDN : 0115078402
Program Studi : Pendidikan Fisika
Jabatan Fungsional : Staf Pengajar
Nomor Hp :
Alamat e-mail :

Anggota

Nama Lengkap : Muliza Yani
NPM : 0711040031
Perguruan Tinggi : Universitas Serambi Mekkah
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan :
Biaya Tahun Berjalan :

Mengetahui,
Dekan Fakultas FKIP USM

Banda Aceh, 2013
Ketua,

Drs. M ISA RANI, M.Pd
NIP . 19640206 189031 003

SYAMSUL RIZAL, S.Pd M.Pd
NIDN . 0115078402



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH**

Alamat: Jalan Tgk.Imum Lueng Bata-Batoh Telp.(0651) 26160 dan (0651) 22471 Fax.22471 Banda Aceh

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syamsul Rizal, S.Pd M.Pd

NIDN : 0115078402

Pangkat/Golongan :

Jabatan Fungsional : Staf Pengajar

Alamat :

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian saya dengan judul “Perbedaan prestasi belajar Siswa mata pelajaran fisika dari SMP dan MTS pada SMA Negeri 11 Banda Aceh” bersifat original. Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui,
Ketua Lembaga Peneliti
Universitas Serambi Mekkah

Banda Aceh, 2013
Ketua Peneliti,

Ir.Lukmanul Hakim,MP
NIP . 19611231 1994031 006

Syamsul Rizal, S.Pd M.Pd
NIDN.1319118701

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “*Perbedaan prestasi belajar Siswa mata pelajaran fisika dari SMP dan MTS pada SMA Negeri 11 Banda Aceh*”. Selanjutnya, selawat dan salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi Besar Muhammad saw. yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kealam yang penuh ilmu pengetahuan. Penulisan laporan penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang tak mungkin dapat penulis sebutkan semua.

Dalam penelitian ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan, namun penulis menyadari bahwa tulisan penelitian ini masih kurang dari sempurna. Oleh karena itu penulis menerima kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak untuk penyempurnaan penelitian ini. Atas segala bantuan dan bimbingan tersebut, penulis hanya dapat memanjatkan doa semoga Allah swt. melimpahkan berkah dan nikmat-Nya kepada kita semua.

Amin ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 2013
Ketua Peneliti

Syamsul Rizal, S.Pd M.Pd

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses mempersiapkan kehidupan siswa yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaan. Proses kedewasaan ini berlangsung dalam tiga lingkungan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. SMA Negeri 11 Banda Aceh menerima siswa yang berasal dari SMP dan MTs yang diajarkan dengan kurikulum, materi dan jumlah jam belajar yang sama dalam mata pelajaran fisika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa mata pelajaran fisika yang berasal dari SMP dan MTs pada SMA Negeri 11 Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI-1A SMA Negeri 11 Banda Aceh, sedangkan yang menjadi sampel adalah siswa kelas XI-1A₃ yang berjumlah 14 orang dari MTs dan 16 orang dari SMP dengan jumlah sampel 30 orang. Data ini diperoleh dengan memberikan tes untuk mata pelajaran fisika kelas XI-1A₃. Hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa mata pelajaran fisika yang berasal dari SMP dan MTs pada SMA Negeri 11 Banda Aceh. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan statistik uji-t dua pihak dengan $\alpha = 0,05$, dari hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis di diperoleh $t_{hitung} = 0,01$ dan $t_{tabel} = 2,05$ atau $-2,05$, karena $t_{hitung} = 0,01$ berada antara nilai $-2,05$ dan $2,05$ sehingga $2,05 < 0,01 < 2,05$ atau $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$ yang berarti t_{hitung} berada pada penerimaan hipotesis H_0 sedangkan hipotesis ditolak, jadi hipotesis yang berbunyi: "Tidak Terdapat Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fisika yang Berasal dari SMP dan MTs Pada SMA Negeri 11 Banda Aceh Tahun Ajaran 2011/2012", dapat diterima dan tolak hipotesis alternatif (H_a).

Kata Kunci: *Belajar, Prestasi Belajar.*

DAFTAR ISI

Halaman KATA PENGANTAR		i
ABSTRAK	iii	
DAFTAR ISI	iv	
DAFTAR TABEL	v	
DAFTAR LAMPIRAN	vi	
BAB I PENDAHULUAN	1	
Latar Belakang Masalah	1	
1.1 Rumusan Masalah	4	
1.2 Tujuan Penelitian.....	4	
1.3 Manfaat Penelian	4	
1.4 Anggapan Penelitian.....	5	
1.5 Hipotesis penelitian	5	
1.6 Definisi Operasional	6	
1.7 Organisasi Laporan Penelitian	6	
BAB II LANDASAN TEORETIS	8	
2.1 Pengertian dan Tujuan Pendidikan	8	
2.2 Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar	9	
2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	10	
2.4 Kurikulum dan Tinjauan Pengajaran Fisika di SMP dan MTs.	19	
2.5 Kurikulum dan Tinjauan Pengajaran Fisika di SMA	23	
2.6 Kurikulum KTSP	24	
BAB III METODELOGI PENELITIAN	27	
3.1 Tempat dan Waktu	27	
3.2 Sampel dan Populasi.....	27	
3.3 Instrumen Pengumpulan Data	27	
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27	
3.5 Teknik Pengolahan Data	28	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32	
4.1 Pengolahan Data	32	

4.2 Pengujian Hipotesis 40

4.3 Pembahasan 42

BAB V PENUTUP 44

5.1 Kesimpulan 44

5.2 Saran 44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Jumlah Jam Pelajaran Fisika SMP dari Kelas VII sampai Kelas IX	22
Tabel 2.2 Jumlah Jam Pelajaran Fisika MTs dari Kelas VII sampai Kelas IX	22
Tabel 4.1 Distribusi frekuensi dari data nilai prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP	33
Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dari data nilai prestasi belajar siswa yang berasal dari MTs	35
Tabel 4.3 Uji normalitas nilai prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP	38
Tabel 4.4 Uji normalitas nilai prestasi belajar siswa yang berasal dari MTs	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang paling besar peranannya dalam proses kehidupan dan perkembangan suatu bangsa. Dengan pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya pelaksanaan pembangunan dalam segala bidang. Dewasa ini telah banyak sekolah-sekolah yang telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa faktor yang paling mempengaruhi.

Menurut Purwanto (1995:102) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

(a) Faktor yang ada pada individu itu sendiri. (b) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individu antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi sedangkan yang termasuk faktor sosial antar lain: faktor keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial

Pada umumnya lembaga pendidikan formal di Indonesia dikelola oleh Kemendiknas dan Kementerian Agama. Kedua institusi ini sama-sama bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal. Lembaga pendidikan baik itu di bawah naungan Kemendiknas maupun di bawah naungan Kementerian Agama, sama-sama melaksanakan kurikulum yang setingkat.

Lulusan SMP dan MTs mempunyai kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sekarang tidak lagi dipermasalahkan apakah mereka berasal dari SMP atau MTs. Menurut Surat

Keputusan Bersama (SKB) 3 (tiga) Menteri yaitu Menteri Agama, Menteri pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri dalam negeri nomor 5 tahun 1975, No. 037/U/1975. Dan No. 36 tahun 1975 tertanggal 24 Maret yang tercantum dalam Menurut Rahman (1989:2) kurikulum MTs yang berbunyi sebagai berikut :

1. Ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum setingkat.
2. Lulusan Madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Fisika mempunyai peranan penting bagi manusia untuk berpikir logis, praktis, kreatif dan dinamis. Fisika juga dapat mengantarkan manusia untuk menemukan ide-ide baru yang berguna bagi perkembangan teknologi pada masa yang akan datang.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar fisika, seorang guru harus dapat menanamkan pengetahuan fisika dengan sebaik-baiknya dan mengatur agar siswa menaruh minat untuk mempelajarinya. Keberhasilan siswa dalam menerima dan menguasai mata pelajaran fisika sangatlah tergantung pada guru sebagai pendidik atau pengajar pelajaran tersebut.

Bila ditinjau dari penguasaan materi mata pelajaran fisika pada siswa, kenyataannya menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami dan menguasai materi mata pelajaran fisika. Ada siswa yang cepat memahaminya dan ada juga siswa yang lambat. Kemampuan itu selain disebabkan oleh faktor diri dan intelegensi siswa, juga disebabkan oleh faktor sekolah/madrasah. Sekolah Menengah Pertama (SMP) biasanya lebih menitik beratkan pada mata pelajaran umum, sedangkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) disamping mengajar mata pelajaran umum juga mengajar mata pelajaran khusus

yaitu mata pelajaran yang bercirikan agama islam dengan proporsi yang lebih banyak.

Penguasaan materi mata pelajaran fisika sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar. Prestasi belajar diperoleh dari hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar yang memuaskan dapat dicapai melalui penguasaan materi sedangkan penguasaan materi mata pelajaran fisika hanya dapat dikuasai melalui belajar sungguh dan penuh konsentrasi. Secara empiris dapat dilihat bahwa materi dan jumlah jam pelajaran fisika di SMP dan MTs adalah sama.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa di SMA Negeri 11 Banda Aceh terdapat siswa yang berasal dari SMP dan MTs. Di SMA Negeri 11 Banda Aceh melakukan proses belajar mengajar mata pelajaran fisika dengan sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan pada tahun 2007. pada umumnya penggunaan jam pelajaran fisika di kelas XII disetiap minggunya 4 jam dalam dua kali pertemuan, dalam satu jam lamanya belajar 45 menit. Kriteria Ketuntasan Minimum untuk mata pelajaran fisika nilai rata-ratanya adalah 6,2 dan tingkat kelulusannya 100%.

Setiap siswa yang berasal dari SMP dan MTs mendapat perlakuan yang sama terhadap mata pelajaran fisika dan sama-sama mengacu pada kognitif. Siswa yang berprestasi diarahkan sementara siswa yang kurang berprestasi dibimbing oleh guru.

Materi pelajaran fisika yang diajarkan di SMA Negeri 11 Banda Aceh merupakan lanjutan dari materi pelajaran fisika yang sudah pernah diajarkan di SMP dan MTs. Oleh karena itu penulis ingin mengadakan suatu penelitian tentang

prestasi belajar siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh ditinjau dari latar belakang pendidikan dan sikap terhadap mata pelajaran fisika.

Berdasarkan dari uraian di atas yang menjadi permasalahan penulis adalah, Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa mata pelajaran fisika yang berasal dari SMP dan MTs pada SMA Negeri 11 Banda Aceh.

Berdasarkan alasan tersebut maka penelitian ini berjudul: Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fisika yang Berasal Dari SMP dan MTs Pada SMA Negeri 11 Banda Aceh.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengingat kedua sekolah/Madrasah itu menerapkan kurikulum dengan materi dan jumlah belajar jam yang sama tetapi salah satu diantaranya mengajar mata pelajaran agama dengan proporsi yang lebih banyak, maka timbul sebuah permasalahan apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa mata pelajaran fisika yang berasal dari SMP dan MTs pada SMA N 11 Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa mata pelajaran fisika yang berasal dari SMP dan MTs pada SMA N 11 Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi peneliti: dapat memberikan informasi ilmiah kepada guru fisika agar memahami latar belakang pendidikan siswa guna memperbaiki proses belajar.
- b. Bagi guru: sebagai bahan masukan kepada guru sebagai pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kerja sama yang baik dengan sekolah.
- c. Bagi siswa: Sebagai dorongan dan motivasi untuk dapat meningkatkan belajar dalam bidang studi fisika.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar/postulat adalah suatu kebenaran yang tidak perlu dibuktikan lagi. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Winarno Surachmad (2002:150) “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik ukur pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Setiap penyelidik mungkin meragu-ragukan satu anggapan dasar yang oleh lain diterima sebagai kebenaran”.

Dengan memperhatikan pendapat di atas, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Setiap siswa kelas XI pada SMA N 11 Banda Aceh mendapat perlakuan yang sama dalam proses belajar mengajar.
2. Siswa SMA N 11 Banda Aceh yang berasal dari SMP dan yang berasal dari MTs keduanya sama-sama ada mengikuti mata pelajaran fisika.
3. Siswa SMA N 11 Banda Aceh yang berasal dari SMP dan berasal dari MTs menggunakan kurikulum dengan materi dan jumlah jam belajar yang sama dalam mata pelajaran fisika.

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Ada perbedaan prestasi belajar siswa mata pelajaran fisika yang berasal dari SMP dan MTs pada SMA N 11 Banda Aceh”.

1.7 Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah judul penelitian, maka akan dijelaskan definisi operasional dari judul penelitian perbedaan prestasi belajar siswa mata pelajaran fisika yang berasal dari SMP dengan yang berasal dari MTs pada SMAN 11 Banda Aceh.

- a. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan pengetahuan dan kemahiran dalam dirinya.
- b. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai melalui upaya orang itu, dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan dirinya secara alamiah.
- c. Fisika merupakan ilmu fundamental yang mencakup semua sains dan benda- benda hidup (biologi, zoologi, dan lain-lain) maupun sains fisika (astronomi, kimia, fisika). Fisika pada dasarnya membahas tentang materi dan energi adalah akar dari tiap bidang sains dan mendasari semua gejala.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kehidupan manusia, dimana sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Ngalin Purwanto (1988:12), pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".

Berdasarkan pengertian-pengertian pendidikan tersebut dapatlah penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah merupakan suatu bimbingan yang diberikan secara sadar dan penuh tanggung jawab oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa terhadap pertumbuhan jasmani dan rohaninya sehingga ia dapat menjadi dewasa. Setiap lembaga pendidikan yang ada dalam suatu masyarakat atau Negara biasanya mempunyai rumusan tujuan pendidikan tersendiri, tujuan itu disesuaikan dan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Adapun tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan

keterampilan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa tujuan pendidikan di SMA sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mana menekankan amanat untuk kemajuan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

2.2 Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal dalam kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa. Seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Menurut Purwanto (1995:85) mengemukakan beberapa elemen yang penting yang mencirikan perbuatan belajar, yaitu :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.

Dari kutipan di atas mengartikan bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat secara nyata, dan proses itu terjadi dalam diri seseorang

yang sedang mengalami belajar. Belajar itu bukan hanya satu aspek saja, misalnya membaca atau membuat suatu kerajinan akan tetapi seluruh kepribadian, sehingga seluruh dari kepribadiannya dapat dikembangkan, dan perubahan yang dimiliki sifatnya bukan seketika saja dapat dilakukan, akan tetapi dapat dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang berlainan.

Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Selanjutnya prestasi belajar juga dimaksudkan sebagai usaha yang telah dicapai oleh siswa dalam bentuk angka-angka yang diberikan oleh guru. Hasil ini merupakan penilaian guru terhadap siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh guru pada umumnya bersifat kognitif, karena aspek kognitif ini penekanannya pada apersepsi, ingatan, dan berpikir.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.3.1 Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti :

a. Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan orang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, kurang darah atau gangguan fungsi alat indera.

Kesehatan merupakan modal dasar bagi seseorang anak untuk dapat belajar dengan baik. Seorang anak yang kesehatannya terganggu tentu saja tidak dapat memusatkan perhatiannya secara baik terhadap pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Yang akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar. Kesehatan merupakan modal dasar bagi seseorang anak untuk dapat belajar dengan baik. Seorang anak yang kesehatannya terganggu tentu saja tidak dapat memusatkan perhatiannya secara baik terhadap pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Yang akhirnya dapat mempengaruhi prestasibelajar.

Diantara berbagai unsur kesehatan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor penglihatan dan pendengaran, sebagaimana yang di kemukakan oleh Partowisastro (1986: 27) sebagai berikut :

Adanya gangguan penglihatan/pendengaran tidak serta merta diketahui oleh guru, disamping itu anak yang mengalaminya pun sering kali tidak menyampaikan. Padahal gangguan indra ini (lebih-lebih gangguan penglihatan) dapat menimbulkan gejala-gejala terus-menerus seperti sakit kepala, kurang konsentrasi dan lain-lain, semua itu merugikan proses belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesehatan dapat mempengaruhi kelancaran studi seseorang siswa. Seseorang siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik terhadap pelajaran yang di pelajarnya. Lebih-lebih bila gangguan itu terjadi pada mata dan telinga yang merupakan alat penghubung utama seorang manusia dengan lingkungannya. Gangguan pada mata dan telinga dapat menyebabkan kurang lancarnya penerimaan informasi dari luar, yang akhirnya akan memberi pengaruh yang buruk terhadap prestasi belajarnya.

b. Intelegensi

Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi dapat berhasil dengan baik dalam belajarnya dikarenakan belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien. Sedangkan yang mempunyai intelegensi yang rendah perlu mendapatkan pendidikan khusus. Mengenai hal ini Partowisastro (1986:22) menjelaskan bahwa: “Awal dari perkembangan intelegensi terjadi dalam lingkungan rumah tangga, dan setelah anak bersekolahpun pengaruh lingkungan keluarga masih sangat besar, bahkan kadang-kadang apa yang didapati anak di rumah lebih besar pengaruhnya dari pada yang diperoleh di sekolah”.

Dengan demikian pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan amat besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelegensi anak.

Selain itu juga kecerdasan merupakan suatu yang dapat berkembang terus atau terkadang bisa mengalami kemunduran sebagaimana dikemukakan oleh Winkel (1984: 25) sebagai berikut :

Kecerdasan (intelegensi) mempunyai peran yang sangat penting terhadap rendahnya prestasi yang dicapai oleh murid. Kecerdasan merupakan suatu yang dinamis, ia dapat berkembang terus atau terkadang mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan, seperti faktor genetik, lingkungan dan gizi.

Berdasarkan dua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa intelegensi anak menentukan mampu atau tidaknya anak berprestasi secara baik di sekolah. Di samping itu, intelegensi sangat dipengaruhi oleh keadaan kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu kehidupan sebuah keluarga yang dipengaruhi atau diwarnai dengan nilai-nilai pendidikan akan memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kemampuan intelegensi dan prestasi.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Gie (1980:80) menjelaskan pengaruh minat dalam belajar sebagai berikut :

Minat selain memungkinkan pemusatan pemikiran, juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar. Kegembiraan hati akan memperbesar daya kemampuan belajar seseorang dan juga membantunya untuk tidak mudah melupakan apa yang dipelajarinya. Belajar dengan perasaan yang tidak gembira membuat pelajaran itu terasa berat.

Umumnya seseorang tidak berminat mempelajari sesuatu pengetahuan karena tidak mengetahui faedahnya. Suatu mata pelajaran dapat dipelajari dengan baik apabila orang tersebut dapat memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran itu. Minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan berkonsentrasi.

d. Bakat

Bakat adalah kondisi di dalam diri seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan mencapai kecakapan. Pengetahuan dan ketrampilan juga merupakan salah satu aspek kualitas yang dimiliki oleh setiap orang. Unsur-unsur bakat yang berbeda di bawa oleh individu sejak lahir. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Poerwadarmita (1985:76) bahwa: “Bakat adalah dasar kepandaian, sifat bawaan dari lahir, unsur-unsur bakat ini berbeda tiap- tiap individu, karena latar belakang keluarga dan lingkungan sosial masyarakat”.

Bakat juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Bakat di pengaruhi oleh faktor genetika. Dengan demikian bakat telah ada dalam diri seseorang sejak dia lahir. Bakat merupakan kemampuan mental seseorang yang dibawa sejak lahir. Menurut Ahmadi (1982:92) menyebutkan bahwa: “Secara statistik kemampuan mental itu akan menurun dalam suatu garis keluarga”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan anugerah tuhan kepada seseorang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

e. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajarnya bila mempunyai penggerak atau pendorong untuk mencapai tujuan. Penggerak atau pendorong inilah yang disebut dengan motivasi.

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai suatu tujuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gunarsa (1979:90) sebagai berikut: “Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang datang dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang menyebabkan ia

berbuat dan perbuatan tersebut diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai”.

Lemah atau kuatnya motivasi seseorang sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu usaha yang di lakukan, termasuk belajar. Keberhasilan dalam motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang. Apabila motivasi belajar itu kuat pada diri seseorang, maka semangat belajarnya tinggi. Sebaliknya apabila motivasi itu lemah pada diri seseorang maka semangat belajarnya pun rendah.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan berhasil bila anak sudah siap (matang).

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar karena jika siswa sudah memiliki kesiapan dalam belajar maka hasil belajarnya akan lebih baik.

2.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah bentuk/hal-hal atau situasi di luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar seseorang atau siswa. Faktor ini kadang-kadang tidak secara langsung mempengaruhi akan tetapi terlebih dahulu terjadi reaksi terhadap faktor-faktor dalam diri seseorang siswa. Setelah itu baru terasa pengaruhnya terhadap proses dan prestasi belajar yang ditekuninya.

Faktor eksternal ini adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain dapat berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a. Keadaan Keluarga (Orang Tua)

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaanyangada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaianprestasibelajar misalnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah,keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua.

Dengan demikian orang tua sangat diharapkan perannya dalam membimbing dan mengarahkan anak ke dalam dunia pendidikan. Suhartin, R.I (1983:5) mengatakan bahwa:

Sudah merupakan hukum yang mutlak bahwa orang tua mempunyai kewajiban terhadap anak-anaknya.Hukum ini tidak dapat di bantah, sebab lahirnya anak karena perbuatan orang tuanya.Sepanjang sejarah manusia belum pernah ada anak yang minta di lahirkan.Karena perbuatan itu di lakukan dengan kesadaran, maka sebagai akibat logis perbuatan itu harus dipertanggung jawabkan.

Dalam kenyataan sehari-hari sering ditemui orang tua yang sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan dan masa depan anak-anaknya. Namun demikian orang tua tidak boleh memberi pengaruh yang buruk terhadap pendidikan anaknya, seperti menaruh harapan yang terlampau besar pada anak atau menyekolahkan anak pada jurusan yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

b. Keadaan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana siswa belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya. Sekolah sebagai lingkungan belajar untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang

merupakan kelanjutan dari pada pendidikan dalam lingkungan keluarga. Proses pendidikan dilingkungan sekolah sudah disusun secara formal, dan didata dengan berbagai bentuk pendidikan pengajaran, kurikulum yang relevan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Adapun dilingkungan sekolah, hal-hal yang dapat mempengaruhi proses belajar anak atau siswa antara lain adalah metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, fasilitas yang tersedia dan sebagainya.

Dalam proses interaksi belajar mengajar di sekolah metode pendekatan mengajar yang digunakan guru memegang peranan penting. Sebab menanamkan konsep suatu ilmu diperlukan metode mengajar yang sesuai, terutama untuk memotivasi anak dalam mengembangkan konsep-konsep yang telah disajikan apabila guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang membosankan siswa, maka hanya akan menjadikan siswa malas belajar dengan guru tersebut. Hal ini akan berkaitan terhadap prestasi yang di capai siswa, sejalan dengan yang di kemukakan oleh Slameto (2003:91) adalah:

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan guru kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkan tidak jelas.

c. Keadaan masyarakat

Siswa akan mudah terkena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa. Anak hidup dan berkembang dalam masyarakat. Maka segala yang dilihat dan dirasakan

dalam pergaulan di masyarakat akan memberikan kesan yang mendalam pada diri anak dan mempengaruhi seluruh segi kehidupannya, termasuk didalamnya kelangsungan anak itu sendiri.

Apabila seorang anak hidup dalam masyarakat yang berpendidikan atau setidaknya mempunyai pandangan yang positif terhadap pendidikan, maka anak tersebut akan terarah ke dunia pendidikan dan akan berusaha untuk melanjutkan pendidikan. Akan tetapi sebaliknya apabila seorang anak hidup dalam lingkungan masyarakat yang tidak menghargai pendidikan maka besar kemungkinan anak akan gagal dalam pendidikan.

Salah satu pengaruh yang datang dari masyarakat adalah yang berasal dari masa media, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (1982:127) bahwa:

Yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tidak hanya guru dan orang tua, melainkan seluruh masyarakat. Toko buku secara diam-diam menjual bacaan cabul, bioskop yang memperbolehkan anak-anak di bawah umur menonton film yang tidak sesuai dengan usianya, pemerintah kota yang tak menyediakan lapangan olah raga, tetapi menggunkan untuk gedung-gedung mereka semua tidak lari dari tanggung jawab.

Selanjutnya menurut pendapat Roestiyah (1986:154) bahwa: “Banyak bacaan, novel, majalah, Koran yang dapat dipertanggung jawabkan secara pendidikan. Kadang-kadang anak asyik membaca buku-buku yang bukan buku pelajaran, sehingga lupa akan tugas belajar, maka bacaan anak perlu diawasi dan diseleksi”.

Dari uraian di atas, bahwa masyarakat ikut menentukan apakah anak akan berhasil atau gagal dalam pendidikannya. Apabila masyarakat bersikap masa bodoh terhadap pendidikan anak, maka anak mengalami kemunduran dan bahkan gagal dalam pendidikannya tentunya dalam jangkauan yang lebih luas merugikan masyarakat itu sendiri karena tidak ada tenaga terdidik dilingkungannya.

2.4 Kurikulum dan Tinjauan Pengajaran Fisika di SMP dan MTs

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rangka mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Salah satu komponen penting demi terlaksananya sebuah sistem pendidikan nasional yang terarah, adalah keberadaan kurikulum. Keberadaan kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan sebuah sistem pendidikan nasional yang terarah. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia paripurna sebagaimana yang tersurat dalam tujuan pendidikan

nasional. Untuk mendukung pencapaian tersebut, pengembangan potensi peserta didik harus disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Sebagai upaya mendekatkan pendidikan dengan posisi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, serta tuntutan lingkungan MTs dan SMP mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum ini disusun dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah demi menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan ini merupakan salah satu upaya sekolah SMP dan MTs untuk mengakomodasi potensi yang ada dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun non akademik, memelihara/mengembangkan budaya daerah, serta menguasai perkembangan Iptek yang di landasi Iman dan Takwa.

Pengembangan kurikulum di SMP dan MTs disusun antara lain agar dapat member kesempatan peserta didik untuk:

a. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa b.

Belajar untuk memahami dan menghayati.

c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif. d.

Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain

e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

2.4.1 Struktur Kurikulum di SMP dan MTs

Struktur kurikulum berisi sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Mengingat perbedaan individu sudah barang tentu keluasan dan kedalamannya akan berpengaruh terhadap peserta didik pada setiap satuan pendidikan. Pada program pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) dan yang setara (MTs), sejumlah jam mata pelajaran sekurang-kurangnya 32 jam pelajaran setiap minggu. Setiap jam pelajaran lamanya 40 menit. Jenis program pendidikan di SMP dan MTs atau yang setara, terdiri dari program umum meliputi sejumlah mata pelajaran yang wajib diikuti seluruh peserta didik, dan program pilihan yang meliputi mata pelajaran yang menjadi ciri khas keunggulan daerah berupa mata pelajaran muatan lokal.

Mata pelajaran yang wajib diikuti pada program umum berjumlah 10 untuk SMP dan 14 untuk MTs. Sementara itu keberadaan muatan lokal ditentukan oleh kebijakan dinas setempat dan kebutuhan sekolah. Pengaturan beban belajar menyesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur kurikulum. Setiap satuan pendidikan dimungkinkan menambah jam pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi. Dengan adanya tambahan waktu, satuan pendidikan dikembangkan mengadakan penyesuaian-penyesuaian.

Misalnya program remediasi bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama, khususnya MTs selain mata pelajaran umum (seperti yang diajarkan di SMP) juga menambahkan mata pelajaran lain yaitu Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih dan Bahasa Arab.

Struktur kurikulum MTs dan SMP memuat kelompok mata pelajaran sebagai berikut :

- Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak mulia
- Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian
- Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- Kelompok Mata Pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

TABEL 2.1
Jumlah Jam Pelajaran Fisika SMP dari Kelas VII sampai Kelas IX

No	Kelas	Semester	Jumlah Jam Pelajaran
1	VII VII	I II I II I	56
2	VIII VIII	II	46
3	IX IX		56
4			46
5			56
6			38
Jumlah			298

TABEL 2.2
Jumlah Jam Pelajaran Fisika MTs dari Kelas VII sampai Kelas IX

No	Kelas	Semester	Jumlah Jam Pelajaran
1	VII VII	I II I II I	56
2	VIII VIII	II	46
3	IX IX		56
4			46
5			56
6			38
Jumlah			298

2.5 Kurikulum dan Tinjauan Pengajaran Fisika di SMA

Setiap lembaga pendidikan yang tumbuh dengan sengaja dalam suatu masyarakat, biasanya mempunyai tujuan pendidikan tersendiri. Tujuan pendidikan itu disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Pengertian kurikulum tidak hanya menyangkut dengan usaha-usaha pengajaran di sekolah saja, tetapi juga termasuk usaha-usaha di luar sekolah yang dapat dipakai untuk mempengaruhi kelakuan anak kearah yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Adapun tujuan kurikulum merupakan rumusan-rumusan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap murid/pelajar/mahasiswa. Setelah mereka mengikuti program kegiatan kurikulum tertentu misalnya seperti kurikulum IPA, matematika, bahasa dan lain sebagainya, setiap murid dituntut mampu memenuhi tujuan kurikulum yang diikuti tersebut. Masing-masing bidang kurikulum mempunyai tujuan-tujuan yang dirumuskan dalam tujuan kurikuler.

Agar tujuan kurikuler dapat tercapai dengan baik di perlukan tujuan instruksional. Tujuan ini merupakan rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh pelajar/murid/mahasiswa, setelah mengikuti program pengajaran tertentu. Dengan tujuan instruksional inilah dapat disusun program pengajaran yang nyata yang dibebankan kepada suatu kurikulum atau bidang studi untuk mencapai tujuan kurikuler.

Penulis mengkhususkan penelitian ini pada tingkat SMA untuk bidang studi fisika. Untuk mencapai jelasnya dapat kita lihat salah satu tujuan pengajaran fisika di SMA berdasarkan kurikulum (Depdikbud, 1993:2) sebagai berikut: “Siswa memiliki pandangan luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat dan disiplin serta menghargai kegunaan fisika”.

Agar siswa memiliki sikap seperti yang diinginkan oleh tujuan pengajaran fisika, maka peran seorang guru dalam mengajar fisika dengan baik sangatlah diperlukan. Peran guru ini pada akhirnya dapat mengarah dan mengantarkan siswa pada sikap-sikap tersebut di atas. Di samping itu juga harus mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran yang logis, rasional, kritis dan cermat, jujur, efisien dan efektif. Diharapkan juga guru mempersiapkan agar dapat menggunakan fisika dan pola pikir fisika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegunaan fisika itu besar sekali, baik sebagai ilmu pengetahuan, sebagai alat maupun sebagai pembentuk sikap yang diharapkan. Fisika memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai objek langsung (fakta, ketrampilan, konsep dan prinsip).

Fisika merupakan sarana penunjang bagi berbagai ilmu, baik itu eksak maupun ilmu sosial. Fisika dapat digunakan untuk menganalisis atau menyederhanakan berbagai masalah, baik masalah yang timbul dari fisika itu sendiri maupun masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Kurikulum KTSP

Menurut Hamalik (2007:65) mengatakan bahwa “Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa”.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional

Pendidikan (BSNP).

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-undang No. 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1), dan 2) sebagai berikut :

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

1. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta social budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
2. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervise Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Departemen Agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.

3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Banda Aceh yang berlangsung dari tanggal 19 sampai dengan tanggal 20 Oktober Tahun 2011.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (1998:115) “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, disamping itu juga dapat diartikan populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga sedangkan sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang diteliti”.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMA Negeri 11 Banda Aceh Tahun ajaran 2011/2012. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas XI-IA³ yang berjumlah 30 orang siswa.

3.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Dokumentasi: dimaksud untuk memperoleh data siswa-siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh.
- b. Tes: dimaksud untuk memperoleh nilai prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP dan MTs terhadap mata pelajaran fisika.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan :

- a. Dokumentasi : yaitu untuk mengumpulkan data siswa yang berasal dari SMP maupun yang berasal dari MTs.
- b. Tes : yaitu dengan diberikan sederetan pertanyaan dalam bentuk soal yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi belajar yang dicapai oleh siswa yang berasal dari SMP dan MTs. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes bidang studi fisika pada kelas XII di SMA Negeri 11 Banda Aceh. Tes yang diberikan berbentuk tes objektif, yaitu soal-soal dalam bentuk multiple choice dan essay yang sesuai dengan kurikulum studi fisika tingkat SMA.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Sebelum menguji hipotesis yang diajukan, terlebih dahulu data hasil tes yang diperoleh digunakan untuk menghitung nilai rata-rata, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung Nilai Rata-rata

Langkah-langkah yang dilakukan berdasarkan pendapat Sudjana (2005:47)

yaitu :

- a. Mengurutkan nilai terendah sampai nilai tertinggi
- b. Menentukan rentang = nilai tertinggi – nilai terendah
- c. Menentukan banyak interval kelas, yaitu:
Banyak kelas = $1 + (3,3) \log n$
- d. Menentukan panjang interval kelas (P), yaitu:

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

- e. Menentukan nilai rata-rata dengan persamaan:

$$x = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \quad \text{Sudjana (2005:67)}$$

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians dari data yang digunakan sama atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{V_b}{V_k}$$

keterangan:

V_b = varians yang lebih besar

V_k = varians yang lebih kecil

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 = kedua kelas yang diuji homogen, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_a = kedua kelas yang diuji tidak homogen, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

$$F_{tabel} = F_{\alpha(n_b - 1)(n_k - 1)}$$

Hipotesis diuji pada taraf nyata 5% dengan dk pembilang = $(n_b - 1)$ dan dk penyebut = $(n_k - 1)$.

n_b = banyak data yang variansnya lebih besar

n_k = banyak data yang variansnya lebih kecil.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai siswa yang berasal dari SMP dan siswa yang berasal dari MTs berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan adalah chi kuadrat, yaitu seperti yang dikemukakan Sudjana (2005:

273).

$$\chi^2_{hitung} = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

dengan :

O_i = frekuensi pengamatan

E_i = frekuensi yang diharapkan n = jumlah sampel

Uji pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (dk) = $n - 1$. Hipotesis yang diajukan:

H_0 = sebaran data mengikuti distribusi normal, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_a = sebaran data tidak mengikuti distribusi normal, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

$t_{tabel} = t_{(1-\alpha)(n-1)}$

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji perbedaan dua rata-rata, uji dua pihak yaitu pihak kanan dan kiri dengan rumus uji t yang dikemukakan oleh Sudjana (2005: 293) pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$.

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

dengan:

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

keterangan:

\bar{x}_1 = nilai rata-rata variabel 1 (untuk siswa yang berijazah SMP) \bar{x}_2 = nilai rata-rata variabel 2 (untuk siswa yang berijazah MTs) S = simpanganbaku
 n_1 = banyak data variabel 1 (untuk siswa yang berijazah SMP)

n_2 = banyak data variabel 2 (untuk siswa yang berijazah MTs)

s_1 = simpangan baku variabel 1 (untuk siswa yang berijazah SMP)

s_2 = simpangan baku (untuk siswa yang berijazah MTs)

n = jumlah subjek. Hipotesis yang

diajukan adalah:

$H_0 = \mu_1 \neq \mu_2$ = ada perbedaan prestasi belajar fisika antara SMP dengan MTs di SMA Negeri 11 Banda Aceh.

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$ = Tidak ada perbedaan prestasi belajar fisika antara SMP dengan MTs di SMA Negeri 11 Banda Aceh

Sudjana (2005:239) menyatakan bahwa: “Kriteria pengujian hipotesis adalah terima H_0 jika $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$ dan tolak H_0 jika t mempunyai harga lain. Harga $t_{1-1/2\alpha}$ diperoleh dari daftar tabel uji-t dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ serta pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ ”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengolahan Data

Pengumpulan data penulis lakukan pada siswi SMA Negeri 11 Banda Aceh yang berasal dari SMP dan MTs yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dari instrumen pengambilan data dilakukan berupa tes yang diberikan kepada siswi, nilai tes yang dikumpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Data hasil belajar fisika siswa yang berasal dari SMP

50 50 60 60 70 70 70 70
70 75 75 75 80 80 85 85

Data yang telah terkumpul dari hasil belajar siswi di atas, akan didistribusikan ke dalam rumus dan membuat tabel distribusi frekuensi untuk data prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP diperoleh:

1) Rentang: data terbesar dikurangi data terkecil

$$\begin{aligned} R &= 85 - 50 \\ &= 35 \end{aligned}$$

2) Banyak kelas interval (K) dengan $n = 16$

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,3 (1,20) \\ &= 1 + 3,96 \\ &= 4,96 \text{ (dibulatkan menjadi 5)} \end{aligned}$$

3) Lebar kelas interval (P) adalah:

$$\frac{P}{K} = \frac{R}{5}$$

$$= \frac{35}{5}$$

$$= 7$$

Panjang kelas interval yang diambil adalah 7.

Selanjutnya tabel distribusi frekuensi prestasi belajar fisika siswa yang berasal dari SMP.

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi dari data nilai prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP

Kelas Interval	f_i	x_i	$f_i x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
50 – 56	2	53	106	2809	5618
57 – 63	2	60	120	3600	7200
64 – 70	5	67	335	4489	22445
71 – 77	3	74	222	5476	16428
78 – 84	2	81	162	6561	13122
85 – 91	2	88	176	7774	15488
Jumlah	16	-	1121	-	80301

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2011

Berdasarkan rumus mencari nilai rata-rata (\bar{x}) dan standar deviasi dari tabel distribusi frekuensi di atas. Maka diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} = \frac{1121}{16} = 70,06$$

Standar deviasinya adalah:

$$\begin{aligned}
 \frac{n \sum f x^2 - (\sum f x)^2}{n(n-1)} &= S^2 \\
 \frac{16(80301) - (1121)^2}{16(16-1)} &= \frac{1284816 - 1256641}{240} \\
 &= \frac{28175}{240}
 \end{aligned}$$

$$S^2 = 117,39$$

$$S = 117,39 \sqrt{\quad}$$

$$S = 10,83$$

Jadi, nilai rata-rata adalah 70,06 dan standar deviasinya adalah 10,83.

b. Data hasil belajar fisika siswa yang berasal dari MTs

50 55 60 60 65 65 70
 70 75 75 80 80 85 85

Data yang telah terkumpul dari hasil belajar siswi di atas, akan didistribusikan ke dalam rumus dan membuat tabel distribusi frekuensi untuk data prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP diperoleh:

1) Rentang: data terbesar dikurangi data terkecil

$$\begin{aligned}
 R &= 85 - 50 \\
 &= 35
 \end{aligned}$$

2) Banyak kelas interval (K) dengan n = 14

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 14 \\
 &= 1 + 3,3 (1,14) \\
 &= 1 + 3,96 \\
 &= 4,76 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}
 \end{aligned}$$

3) Lebar kelas interval (P) adalah: $P = \frac{R}{K}$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{35}{5} \\
 &= 7
 \end{aligned}$$

Panjang kelas interval yang diambil adalah 7.

Selanjutnya tabel distribusi frekuensi prestasi belajar fisika siswa yang berasal dari SMP.

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi dari data nilai prestasi belajar siswa yang berasal dari MTs

Kelas Interval	f_i	x_i	$f_i x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
50 – 56	2	53	106	2809	5618
57 – 63	2	60	120	3600	7200
64 – 70	4	67	268	4489	17956
71 – 77	2	74	148	5476	10952
78 – 84	2	81	162	6561	13122
85 – 91	2	88	176	7774	15488
Jumlah	14	-	980	-	70336

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2011

Berdasarkan rumus mencari nilai rata-rata (\bar{x}) dan standar deviasi dari tabel distribusi frekuensi di atas. Maka diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{980}{14} \\ &= 70,00 \end{aligned}$$

Standar deviasinya adalah:

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{14(70336) - (980)^2}{14(14-1)} \\ &= \frac{984704 - 960400}{182} \\ &= \frac{24304}{182} \end{aligned}$$

$$S^2 = 133,54$$

$$S = \sqrt{133,54}$$

$$S = 11,55$$

Jadi, nilai rata-rata adalah 70,00 dan standar deviasinya adalah 11,55.

Berdasarkan hasil perhitungan frekuensi rata-rata dan standar deviasi dari kedua kelas, diperoleh rata-rata kelas siswi yang berasal dari SMP adalah 70,06, serta standar deviasi sebesar 10,83. Dan untuk kelas siswi yang berasal dari MTs diperoleh nilai rata-rata 70,00 dan standar deviasinya adalah 11,55.

Untuk menguji kesamaan dari dua varians sampel, dapat digunakan rumus

$$F = \frac{V_b}{V_k}, \text{ dengan kriteria pengujian: tolak } H_0 \text{ jika } F \geq F_{\alpha (n_1-1, n_2-1)}$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka di dapat distribusi F adalah sebagai

berikut:

$$F = \frac{133,54}{117,39}$$

$$F = 1,13$$

Dari distribusi F diperoleh F:

$$F_{\alpha (n_1-1, n_2-1)} = F_{0,05 (16-1, 14-1)}$$

$$= F_{0,05 (15, 13)}$$

$$= 2,43$$

Berdasarkan harga F_{hitung} dari distribusi frekuensi tersebut maka didapatkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa varians-varians dari kedua kelas adalah homogen.

c. Uji normalitas nilai prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP

Selanjutnya data nilai prestasi belajar fisika siswa yang berasal dari SMP di atas harus memenuhi syarat normalitas. Berdasarkan perhitungan sebelumnya untuk data nilai prestasi

belajar siswa yang berasal dari SMP diperoleh $(\bar{x}) =$

$$70,06 \text{ dan } (S) = 10,83.$$

Dalam pengolahan data ini yang akan diolah untuk mengetahui apakah kedua kelas berdistribusi normal. Kriteria bahwa kedua data itu normal jika x^2_{hitung}

$< x^2_{tabel}$ atau $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$. Berikut proses uji normalitas data.

Tabel 4.3
Uji normalitas nilai prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP

Kelas Interval	Batas Kelas (x_i)	Z-Score	Batas Daerah	Luas Daerah	Frekuensi yang diharapkan (E_i)	Frekuensi Pengamatan (O_i)
50 – 56	49,5	-1,89	0,4706	0,0762	1,2192	2
57 – 63	56,5	-1,25	0,3944	0,1686	2,6976	2
64 – 70	63,5	-0,60	0,2258	0,2098	3,3568	5
71 – 77	70,5	0,04	0,0160	0,2358	3,7728	3
78 – 84	77,5	0,68	0,2518	0,1564	2,5024	2
85 – 91	84,5	1,33	0,4082	0,0674	1,0784	2
	91,5	1,97	0,4756			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2011

Batas kelas pertama dibatasi oleh 49,5 dan 56,5 atau dalam angka Z-score dibatasi oleh -

1,89 dan -1,25 dengan Z-score = $\frac{x_i - \bar{x}}{S}$. Luas daerah di bawah

kurva normal untuk interval pertama adalah 0,4706 dan 0,3944 yang diperoleh melalui tabel distribusi Z. Sedangkan frekuensi yang diharapkan (E_i) untuk interval

ini $16 \times 0,0762 = 1,2192$. Maka nilai chi-kuadrat hitung adalah:

$$\chi^2_{\text{hitung}} = \frac{(2-1,2192)^2}{1,2192} + \frac{(2-2,6976)^2}{2,6976} + \frac{(5-3,3568)^2}{3,3568} + \frac{(3-3,7728)^2}{3,7728} + \frac{(2-2,5024)^2}{2,5024} + \frac{(2-1,0784)^2}{1,0784}$$

$$= 0,50 + 0,18 + 0,80 + 0,15 + 0,10 + 0,78$$

$$= 2,51$$

Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ derajat kebebasan $(dk) = K - 1 = 5 - 1 = 4$ diperoleh nilai χ^2 dari tabel adalah $\chi^2_{(0,975) (4)} = 11,1$. Maka dari hasil pengujian diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $2,51 < 11,1$ maka dapat disimpulkan bahwa data prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP berdistribusi normal.

d. Uji normalitas nilai prestasi belajar siswa yang berasal dari MTs

Selanjutnya data nilai prestasi belajar fisika siswa yang berasal dari MTs di atas harus memenuhi syarat normalitas. Berdasarkan perhitungan sebelumnya, untuk data nilai prestasi belajar siswa yang berasal dari MTs diperoleh:

Tabel 4.4
Uji normalitas nilai prestasi belajar siswa yang berasal dari MTs

Kelas Interval	Batas Kelas (x_i)	Z-Score	Batas Daerah	Luas Daerah	Frekuensi yang diharapkan (E_i)	Frekuensi Pengamatan (O_i)
50 – 56	49,5	-1,77	0,4616	0,0846	1,1844	2
57 – 63	56,5	-1,16	0,3770	0,1647	1,9767	2
64 – 70	63,5	-0,56	0,2123	0,1963	2,7482	4
71 – 77	70,5	0,04	0,0160	0,2229	3,1206	2
78 – 84	77,5	0,64	0,2389	0,1555	2,177	2
85 – 91	84,5	1,25	0,3944	0,0742	1,0388	2
	91,5	1,86	0,4686			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2011

Batas kelas pertama dibatasi oleh 49,5 dan 56,5 atau dalam angka Z-score

dibatasi oleh -1,77 dan -1,16 dengan Z-score = $\frac{x_i - \bar{x}}{S}$. Luas daerah di bawah

kurva normal untuk interval pertama adalah 0,4616 dan 0,3770 yang diperoleh melalui tabel distribusi Z. Sedangkan frekuensi yang diharapkan (E_i) untuk interval ini $14 \times 0,0846 = 1,1844$. Maka nilai chi-kuadrat hitung adalah:

$$\chi^2 = \frac{(2-1,1844)^2}{1,1844} + \frac{(2-1,9764)^2}{1,9764} + \frac{(4-2,7482)^2}{2,7482} + \frac{(2-3,1206)^2}{3,1206} + \frac{(2-2,177)^2}{2,177} + \frac{(2-1,0388)^2}{1,0388}$$

$$= 0,56 + 0,0002 + 0,57 + 0,40 + 0,014 + 0,88$$

$$= 2,42$$

Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ derajat kebebasan (dk) = $K - 1 = 5 - 1 = 4$

diperoleh nilai χ^2 dari tabel adalah $\chi^2_{(0,975) (4)} = 11,1$. Maka dari hasil pengujian diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $2,42 < 11,1$ maka dapat disimpulkan bahwa data prestasi belajar siswa yang berasal dari MTs berdistribusi normal.

4.2 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengolahan data, didapat rata-rata dari prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP adalah 70,06 dan prestasi belajar siswa yang berasal dari MTs adalah 70,00.

Kemudian simpangan baku dari kedua kelas adalah 10,83 dan

11,55. Dari data itu dapat dicari varians gabungan, yakni:

$$\bar{S}^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$= \frac{(16 - 1)117,39 + (14 - 1)133,54}{16 + 14 - 2}$$

$$= \frac{15(117,39) + 13(133,54)}{28}$$

$$= \frac{1760,85 + 1736,02}{28}$$

$$= \frac{3496,87}{28}$$

$$= 124,88$$

$$S^2 = \sqrt{124,88}$$

$$S = 11,17$$

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat perbedaan prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP dan Mts dalam mata pelajaran fisika pada kelas XI di SMA Negeri 11 Banda Aceh, maka data yang dikumpulkan melalui tes perlu di uji dengan menggunakan statistik uji-t dua pihak.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji-t dua pihak yaitu:

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$ (tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa mata pelajaran fisika yang berasal dari SMP dan MTs pada SMA Negeri 11 Banda Aceh).

$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$ (ada perbedaan prestasi belajar siswa mata pelajaran fisika yang berasal dari SMP dan MTs pada SMA Negeri 11 Banda Aceh).

Menurut Sudjana (1996:239) "Kriteria pengujian yang berlaku adalah terima

H_0 jika $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$ dan tolak H_0 jika t mempunyai harga lain". Perhitungan dengan menggunakan statistik uji-t adalah sebagai berikut:

$$t_s = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$= \frac{70,06 - 70,00}{\sqrt{\frac{1}{16} + \frac{1}{14}}}$$

$$= \frac{0,06}{\sqrt{0,13}}$$

$$= \frac{0,06}{11,17(0,36)}$$

$$= \frac{0,06}{4,02}$$

$$= 0,01$$

Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = (16 + 14 - 2) = 28$ ternyata

diperoleh dari daftar kurva nilai t $t_{1-\frac{1}{2}\alpha} = 2,05$ atau $t_{\frac{1}{2}\alpha} = -2,05$. Karena $t_{hitung} = 0,01$

berada antara nilai $-2,05$ dan $2,05$ sehingga $-2,05 < 0,01 < 2,05$ atau $-t_{\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{\frac{1}{2}\alpha}$

yang berarti nilai t hitung berada pada penerimaan hipotesis H_0 sedangkan hipotesis H_a ditolak, jadi hipotesis yang berbunyi: “tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa mata pelajaran fisika yang berasal dari SMP dan MTs pada SMA Negeri 11 Banda Aceh Tahun Ajaran 2011/2012” dapat diterima dan tolak hipotesis alternatif (H_a).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, ternyata ada perbedaan prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP dan MTs dalam mata pelajaran fisika pada SMA 11 Banda Aceh yaitu berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari hasil tes/ujian yang diberikan. Adapun nilai rata-rata siswa MTs adalah 70,00 sedangkan nilai rata-rata siswa SMP adalah 70,06, secara matematis nilai rata-rata kedua kelompok tersebut terdapat perbedaan yaitu nilai siswa SMP berada lebih tinggi dari pada nilai siswa MTs dengan selisih 0,06.

Untuk mengetahui apakah perbedaan nilai tersebut cukup berarti atau tidak, akan diketahui dengan melakukan pembuktian hipotesis yang menggunakan uji-t

dua pihak dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. berdasarkan pengujian hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP dan MTs dalam mata pelajaran fisika pada SMAN 11 Banda Aceh Tahun Ajaran 2011/2012. Hal ini berarti selisih nilai kedua kelompok yaitu sebesar

0,06 tidak bisa menjadi sebuah patokan untuk menyatakan adanya perbedaan prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP dan MTs dalam mata pelajaran fisika pada SMAN 11 Banda Aceh Tahun Ajaran 2011/2012 tersebut.

Dari serangkaian pengolahan data dan pengujian hipotesis di atas, dapat kita ambil keputusan bahwa kita terima H_0 dan tolak H_a dengan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa yang berasal dari SMP dan MTs dalam mata pelajaran fisika pada SMAN 11 Banda Aceh Tahun Ajaran 2011/2012.

Hasil belajar siswa yang berasal dari latar belakang sekolah yang berbeda tersebut, sangat dipengaruhi oleh minat siswa dalam mempelajari fisika. Apabila siswa SMP/MTs rajin dan giat mempelajari materi pelajaran fisika maka tidak sukar baginya untuk mengerjakan soal yang terdapat pada buku cetak. Sebaliknya apabila siswa SMP/MTs benci terhadap fisika maka minat untuk mengerjakan soal pada buku cetak selalu ditunda-tunda sehingga hasilnya tidak memuaskan, pada umumnya anak yang mempunyai minat belajar yang tinggi akan mempunyai hasil yang tinggi sedangkan anak yang mempunyai minat belajar yang rendah akan memperoleh hasil belajar yang rendah pula.

Selain minat belajar faktor lingkungan sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Misalkan, seorang anak tumbuh di lingkungan pencuri maka si anak mungkin akan mengikuti jejak tersebut, maka lingkungan sangat menentukan berhasil tidaknya anak itu mengikuti pelajaran pada sekolah tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara prestasi belajar siswa mata pelajaran fisika yang berasal dari SMP dan MTs pada SMA Negeri 11 Banda Aceh Tahun Ajaran 2011/2012. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang berasal dari SMP adalah 70,06 dan nilai rata-rata siswa yang berasal dari MTs 70,00 dengan selisih 0,06 dan dilihat dari serangkaian pengolahan data dan pengujian hipotesis.

5.2 Saran

- a. Kepada guru bidang studi fisika yang hendaknya lebih meningkatkan prestasi belajar fisika siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh baik yang berasal dari SMP dan MTs.
- b. Kepada pihak terkait kiranya dapat menambah fasilitas penunjang dalam usaha meningkatkan prestasi belajar fisika siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu (1982). *Teknik Belajar Yang Tepat*. Semarang: Bumi Siliwangi.
- Damhoeri (1989). *Pencapaian Pengalaman Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak*. Banda Aceh: Darussalam.
- Darajat, Zakiah (1980). *Problema Pendidikan Anak Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud (1994), *Kurikulum Pendidikan Dasar*.
- Dimiyati, dkk (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang (1980). *Cara Belajar yang Efisien*. Jakarta: Pusat Kajian Study Kemasyarakatan.
- Gunarsa, Singgih (1979). *Psikologi Belajar Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Agung.
- Hadi Sutrisno (1980). *Metodelogi Research Jilid 4 Cetakan Revisi Ketiga*. Jakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://www.scribd.com/doc/26707467/7/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar>.
- Nasution, S (1982). *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung: PT. Jammarsi.
- Partowisastro (1986). *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Poewadarmita (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Purwanto, M. N (1995). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Roestiyah, H.K (2001). *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi Cetakan Keenam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suracmad, Winarto (1998). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Winkel, WS (1986). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

